

PEMETAAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA NANGGERANG KECAMATAN SUKASARI KABUPATEN SUMEDANG

Maulana Irfan¹, Soni A Nulhaqim², Santoso Tri Rahardjo³

^{1,2,3} Dosen Departemen Kesejahteraan Sosial dan Peneliti Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

Email: maulana.irfan@unpad.ac.id¹, soni.nulhaqim@unpad.ac.id², santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan sosial dalam rangka pengembangan desa wisata dengan menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) berupa pemetaan desa, diagram venn, dan diagram alur. Ketiga teknik ini dilakukan karena dianggap mewakili untuk memahami assessment secara cepat dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipatif, *indepth interview*, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pemetaan desa yang dilakukan bersama dengan kegiatan tim Kualiah Kernyata Nyata mahasiswa Univeristas Padjadjaran, merujuk pada potensi utama yang ada di Desa Nanggerang yaitu berupa potensi pertanian khususnya dalam pertanian kopi. Beberapa teknik Pemetaan sosial tersebut menghasilkan temuan sesuai dengan masing-masing tehniknya. Pada pemetaan Desa terlihat potensi yang dimiliki dikawasannya yang didominasi oleh pertanian Kopi. Pada diagram venn menunjukkan bahwa terdapat beberapa komponen dalam masyarakat Desa Nanggerang, diantaranya adalah perangkat desa, komunitas Nahdlatul Ulama, gapoktan, BUMDes, Pemuda Pancasila, Karang Taruna, Babinsa, dan Bhabinkamtibmas. Sementara itu, hasil diagram alur menunjukkan dari potensi pertanian kopi di Desa Nanggerang terdapat alur produksi kopi yang jelas dari hulu, proses, hingga ke hilir.

Kata kunci: desa wisata, pemetaan sosial, potensi desa.

ABSTRACT

This study aims to conduct social mapping in the context of developing tourist villages using PRA (Participatory Rural Appraisal) techniques in the form of village mapping, Venn diagrams, and flow diagrams. These three techniques are carried out because they are considered representative for understanding assessments quickly and in accordance with needs in the field. The study uses a qualitative approach and descriptive research methods. The data in this study use primary data and secondary data. Primary data is obtained through data collection techniques in the form of non-participatory observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGD). Meanwhile, secondary data is obtained through documentation studies. Data processing and analysis are carried out through the stages of data reduction, data display, drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that based on the results of village mapping carried out together with the activities of the Kualiah Kernyata Nyata team of Padjadjaran University students, referring to the main potential in Nanggerang Village, namely in the form of agricultural potential, especially in coffee farming. Several social mapping techniques produce findings according to each technique. In the village mapping, the potential in the area is seen, which is dominated by coffee farming. The Venn diagram shows that there are several components in the Nanggerang Village community, including village officials, the Nahdlatul Ulama community, Gapoktan, BUMDes, Pemuda Pancasila, Karang Taruna, Babinsa, and Bhabinkamtibmas. Meanwhile, the results of the flow diagram show that from the potential of coffee farming in Nanggerang Village there is a clear flow of coffee production from upstream, process, to downstream.

Keywords: tourist village, social mapping, village potential.

PENDAHULUAN

Program desa wisata menjadi salah satu program nasional yang bertujuan untuk

mengembangkan potensi wisata yang ada di desa-desa seluruh Indonesia. Program desa wisata ini juga menjadi media untuk

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 5 No. 3	Hal: 180-190	Desember 2024
--	--	--------------	--------------	---------------

mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh desa mulai dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ekonomi, sosial, hingga budaya. Pada dasarnya setiap desa memiliki potensi namun seringkali baik masyarakat maupun pemerintah desa tidak mampu mengidentifikasi potensi yang mereka miliki secara detail. Sehingga dalam pengembangan program pariwisata yang dilakukan di desa, tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal ini berakibat pada tidak maksimalnya pengembangan program pariwisata yang dilakukan.

Dalam Rubin & Rubin (2000), potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah adalah sebuah aset. Maka dalam pengembangan aset dapat dikatakan juga sebagai sebuah inti dari pengembangan masyarakat. Pengembangan potensi dan kekuatan yang dimiliki masyarakat akan dapat membantu masyarakat membangun kemampuan mereka mengatasi permasalahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu proses identifikasi yang jelas dan mendetail mengenai berbagai potensi yang dimiliki oleh desa dalam hal pengembangan pariwisata ini. Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam proses identifikasi potensi desa ini yaitu melalui kegiatan pemetaan sosial. Pemetaan Sosial menurut Suharto (2005) mendefinisikan bahwa pemetaan sosial merupakan proses penggambaran masyarakat yang sistemik serta melibatkan pengumpulan data dan informasi

mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil (riwayat) dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. Kemudian menurut Dody Prayogo (2011), bahwa pemetaan sosial adalah pembuatan profil suatu masyarakat dilengkapi dengan mengidentifikasi kelembagaan dan individu yang dilakukan secara akademi melalui suatu lapangan dengan mengumpulkan data secara langsung, menginterpretasikannya dan menetapkan tata hubungan antara satu dengan lain satuan sosial dalam kawasan komunitas yang diteliti. Karena pemetaan sosial dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang oleh Twelvetrees (1991:1) didefinisikan sebagai *“the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.”*

Pemetaan sosial menjadi metode yang sangat tepat untuk dilakukan dalam proses identifikasi potensi desa termasuk dalam pengembangan wisata desa. Pemetaan sosial ini dapat dilakukan dengan menggunakan Teknik Participatory Rural Appraisal (Chamber, 1996). Beberapa Teknik PRA tersebut yaitu pemetaan desa, diagram venn, dan diagram alur.

Salah satu desa yang memiliki potensi wisata yaitu Desa Nanggerang Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Di desa ini juga terdapat potensi pariwisata yang perlu diidentifikasi lebih lanjut dengan

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)	e ISSN: 2775 – 1929 p ISSN: 2775 - 1910	Vol. 5 No. 3	Hal: 180-190	Desember 2024
--	--	--------------	--------------	---------------

menggunakan metode pemetaan sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan pemetaan sosial dengan menggunakan teknik PRA tersebut yaitu pemetaan desa, diagram venn, dan diagram alur di Desa Nanggerang untuk pengembangan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Pemetaan Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Nanggerang Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang ini bertujuan untuk melakukan pemetaan sosial dalam rangka pengembangan desa wisata dengan menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Appraisal) berupa pemetaan desa, diagram venn, dan diagram alur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipatif, indepth interview, dan Focus Group Discussion (FGD). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan ini dilakukan seiring dengan Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan oleh para Mahasiswa Universitas Padjadjaran, sehingga dalam beberapa kegiatan tersebut, juga dilakukan

untuk memperoleh data primer maupun sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Nanggerang Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang

Desa Nanggerang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Desa Nanggerang memiliki luas wilayah sebesar 512,027 ha yang secara administratif terbagi menjadi lima dusun, enam rukun warga, dan dua puluh lima rukun tetangga. Desa Nanggerang secara geografis berbatasan langsung dengan tiga desa lain, yaitu Desa Kehutanan di sebelah Utara, Desa Sindangsari di sebelah Selatan dan Barat, serta Desa Banyuresmi di sebelah Timur. Desa ini terletak di kaki Gunung Manglayang dengan ketinggian wilayah 1.200 mdpl.

Desa Nanggerang berada tepat di bawah kaki Gunung Manglayang, bentang permukaan tanah Desa Nanggerang secara alami berupa lereng dan bukit. Secara umum, kondisi Desa Nanggerang memiliki posisi yang cukup strategis karena berada di daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat di wilayah Sumedang bagian Barat. Karena wilayahnya yang terletak di dataran tinggi, Desa Nanggerang memiliki tanah yang subur dengan hamparan area pertanian yang luas, yaitu sebesar 358,4 ha. Selain itu, desa ini juga memiliki sistem irigasi teknis dengan suplai air

yang cukup. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat Desa Nanggerang berprofesi sebagai petani penggarap, pemilik tanah, atau buruh tani. Menurut data Laporan Perkembangan Penduduk Desa Nanggerang pada bulan Juni tahun 2023, terdapat 377 orang yang bekerja sebagai petani dan 282 orang yang bekerja sebagai buruh tani. Beberapa komoditas utama yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Nanggerang adalah kopi, tembakau, dan padi. Selain sektor pertanian, sebagian masyarakat Desa Nanggerang juga bekerja sebagai buruh harian lepas dan karyawan.

Dalam bidang pendidikan, terdapat sarana pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah kejuruan di Kecamatan Sukasari. Terdapat tujuh unit taman kanak-kanak (TK) dengan tenaga pendidik berjumlah 20 orang, sebelas unit sekolah dasar (SD) dengan tenaga pendidik berjumlah 146 orang, satu unit sekolah menengah pertama (SMP) dengan tenaga pendidik berjumlah 28 orang, dan satu unit sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan tenaga pendidik berjumlah 23 orang. Di Desa Nanggerang sendiri terdapat sarana pendidikan yaitu taman kanak-kanak (TK), pendidikan usia dini (PAUD), raudhatul athfal (RA), sekolah dasar (SD), Diniyah Awaliyah (DA), dan pondok pesantren. Namun, tidak terdapat sarana pendidikan tingkat menengah seperti sekolah menengah pertama (SMP) dan

sekolah menengah atas (SMA) di wilayah Desa Nanggerang. Oleh karena itu, anak-anak usia sekolah harus melanjutkan pendidikan di luar wilayah Desa Nanggerang. Tidak adanya sekolah menengah serta jarak dan aksesibilitas dari Desa Nanggerang ke pusat Kecamatan Sukasari menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Nanggerang.

Letak Desa Nanggerang yang berada pada posisi strategis serta potensi alam yang dimiliki dinilai dapat berkembang menjadi daerah wisata. Proyeksi Desa Nanggerang menjadi desa wisata telah direncanakan, namun kurangnya partisipasi serta distribusi desa terhadap perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masyarakat sekitar menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan Desa Nanggerang menjadi desa wisata. Selain hal tersebut, potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) Desa Nanggerang kurang dimanfaatkan, sehingga berdampak terhadap berbagai aspek di masyarakat. Laporan ini disusun untuk melakukan pemetaan dan pengkajian terhadap potensi Desa Nanggerang menjadi desa wisata melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan dalam pengembangan desa wisata.

Pemetaan Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Nanggerang Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang

Pemetaan Desa

Pemetaan desa merupakan teknik PRA yang digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah dan lingkungan desa. Output dari teknik pemetaan desa ini yaitu berupa peta/sketsa keadaan sumber daya atau masalah yang ada di desa baik secara umum maupun

pada topik tertentu. Dalam kegiatan ini pemetaan desa dilakukan dengan berfokus pada topik pertanian di Desa Nanggerang. Hal ini karena berdasarkan profil desa potensi utama di Desa Nanggerang yaitu berupa potensi pertanian. Berikut ini merupakan hasil dari pemetaan desa yang telah dilakukan.

Gambar 1. Hasil Pemetaan Desa di Desa Nanggerang Kecamatan Sukasari



Sumber: Hasil Pemetaan Sosial, 2023.

Berdasarkan peta sosial tersebut dapat diketahui bahwa wilayah Desa Nanggerang dibagi menjadi 5 dusun, setiap dusun memiliki

potensi pertanian masing-masing. Tabel 1 berikut ini menunjukkan potensi yang terdapat di setiap dusun di Desa Nanggerang tersebut.

Tabel 1. Potensi Pertanian di Setiap Dusun di Desa Nanggerang

No.	Dusun	Nama Dusun	Potensi
1.	I	Nanggerang dan Babakan	Tembakau dan sayur mayur
2.	II	Nanggerang dan Ciliang	Tembakau
3.	II	Singkup dan Ciliang	Kopi
4.	IV	Haurkuning	Kopi, tembakau, ayam petelur, ternak sapi
5.	V	Heuleut dan Hantap	Kopi dan tembakau

Sumber: Hasil Pemetaan Sosial, 2023.

Diagram Venn

Teknik kedua yaitu berupa diagram venn. Diagram venn digunakan untuk memperoleh

data mengenai hubungan antara masyarakat dengan berbagai lembaga yang ada di desa. Gambar 1 berikut ini merupakan diagram venn

Desa Nanggerang berdasarkan hasil pemetaan sosial yang telah dilakuka

Gambar 2. Diagram Venn Desa Nanggerang



Sumber: Hasil Pemetaan Sosial, 2023.

Masyarakat Desa Nanggerang terdiri atas 1.273 KK, dimana berdasarkan pemetaan sosial yang dilakukan oleh kelompok 48 di Desa Nanggerang, Kecamatan Sukasari, Sumedang, diketahui bahwa terdapat beberapa komponen dalam masyarakat Desa Nanggerang, diantaranya adalah perangkat desa, komunitas Nahdlatul Ulama, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pemuda Pancasila, Karang Taruna, Bintara Pembina Desa (BABINSA), Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (BHABINKAMTIBMAS). Keterkaitan lembaga yang berperan di masyarakat dapat diinterpretasikan, sebagai berikut.

1. Perangkat Desa. Perangkat desa terdiri dari lima dusun yang dipimpin oleh kepala wilayahnya masing-masing. Masing-masing kepala wilayah berasal dari masyarakat dan memiliki peran penting untuk mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan

masyarakat. Beberapa hal penting yang dilakukan adalah mengenai pembangunan Desa Nanggerang dan aspirasi serta advokasi masyarakat ke perangkat Desa.

2. Komunitas Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama memiliki beberapa bagian komunitas di Desa Nanggerang diantaranya adalah Gerakan Pemuda Anshor, PERGUNU (Persatuan Guru NU), dan Muslimat NU. Berdasarkan observasi dan penelitian ditemukan hasil bahwa dari ketiga komunitas yang memiliki bagian besar dimasyarakat adalah GP Anshor. Hal ini terlihat dari pergerakan komunitas yang kerap kali melakukan kegiatan seperti pengajian, hadroh, dan kegiatan majelis lainnya. Namun, dalam pergerakannya GP Anshor masih memiliki jarak untuk berkomunikasi dengan perangkat desa untuk menyelenggarakan acara PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) karena

mereka turun atas nama masyarakat, bukan sebagai GP Anshor. Sedangkan, PERGUNU dan Muslimat NU diinterpretasikan kecil keterlibatannya di dalam masyarakat.

3. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN). Gabungan kelompok tani merupakan bentuk kelompok tani yang ada di Desa Nanggerang diantaranya adalah dua kelompok besar yaitu Hamparan dan Domisili. Hamparan merupakan bentuk kelompok sesuai dengan posisi wilayah hamparan sawah di Desa Nanggerang yang terdiri dari hamparan Nanggerang, hamparan Ciliang, hamparan Singkup, hamparan Heuleut, dan hamparan Saluyu. Selain itu, terdapat domisili yang merupakan bentuk kelompok kecil komoditas di lingkup RT atau RW. Kelompok domisili diantaranya adalah Sindangwangi, Danno, Mitra Mandiri, dan Mandiri. GAPOKTAN memiliki cakupan yang luas di Desa Nanggerang dan masih diakui keberadaannya oleh masyarakat. Namun, dalam hal pengaruhnya di masyarakat keberadaan GAPOKTAN tidak memiliki pengaruh yang berarti. Hubungan yang ada antara masyarakat dan GAPOKTAN hanya sebatas kebutuhan struktural di dalam suatu kelompok.
4. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Badan Usaha Milik Desa merupakan usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa. BUMDES berada diluar lingkup masyarakat Desa Nanggerang karena memiliki pengaruh yang sedikit bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dari anggapan masyarakat bahwa BUMDES Desa Nanggerang sudah tidak aktif. Namun, berdasarkan informasi yang didapat dari BUMDES bahwa mereka turut andil dalam mitra kerja sama dengan Kopi Matim. BUMDES menanam modal kepada Kopi Matim sebesar Rp50.000.000,00 di awal Kopi Matim merintis.

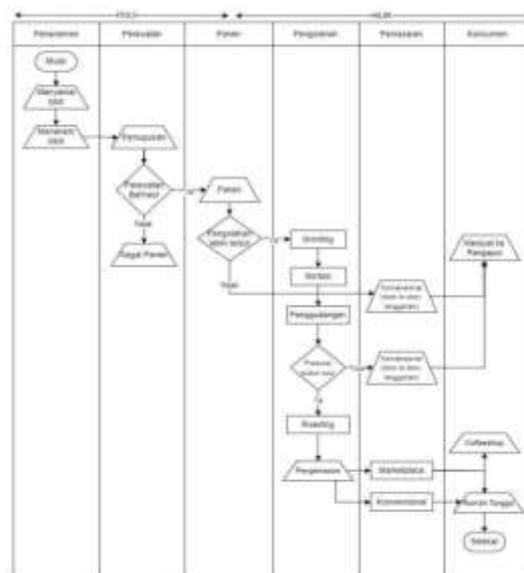
5. Pemuda Pancasila. Pemuda Pancasila merupakan kelompok nasionalis yang ada di Desa Nanggerang. Peran Pemuda pancasila tidak memiliki pengaruh besar dan keberadaannya saat ini sudah kurang interaksi dengan masyarakat.
6. Karang Taruna. Karang Taruna di Desa Nanggerang merupakan bentuk integrasi dari Taruna Karya dari Dusun 1 dan Dusun 2. Saat ini karang taruna dikembangkan untuk lingkup Desa dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti perayaan 10 Muharram. Namun, keanggotaan karang taruna masih belum tersebar ke seluruh dusun di Desa Nanggerang.
7. Bintara Pembina Desa (BABINSA) dan Bhayangkara Pembina Keamanan dan

Ketertiban Masyarakat (BHABINKAMTIBMAS) BABINSA merupakan satuan TNI yang melakukan pembinaan teritorial di tingkat desa. Desa Nanggerang memiliki pengaruh yang kecil dan hanya datang di waktu tertentu kegiatan desa. Sedangkan, BHABINKAMTIBMAS selaku pengawas keamanan dari institusi polri memiliki pengaruh dan kedekatan yang sangat kurang dengan masyarakat di Desa Nanggerang.

Diagram Alur

Teknik ketiga yaitu berupa diagram alur yang berfungsi untuk menggambarkan arus dan hubungan antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam sistem dan pemasaran komoditas tertentu. Komoditas unggulan yang terdapat di Desa Nanggerang yang dapat mendukung pengembangan desa wisata yaitu berupa komoditas kopi. Berikut ini merupakan diagram alur dari komoditas kopi yang terdapat di Desa Nanggerang.

Gambar 3. Diagram Alur Komoditas Kopi di Desa Nanggerang



Sumber: Hasil Pemetaan Sosia, 2023

Dalam upaya untuk mengetahui berbagai sistem yang terkait di dalam usaha pertanian kopi di Desa Nanggerang maka terbentuklah diagram alir dari teknik pemetaan sosial. Sistem usaha pengelolaan tani kopi terdiri dari kelompok yang ada di Desa Nanggerang yaitu Danno, Matim, Sindangwangi, Mitra Mandiri Sugihmukti, dan Mandiri. Keseluruhan

kelompok menghasilkan produk kopi, namun melakukan distribusi produk yang berbeda mulai dari ceri kopi, green beans, roasted beans, hingga kopi bubuk.

Sistem pengelolaan kopi oleh kelompok tani Danno menghasilkan produk green beans. Kelompok tani Danno mengambil kopi di lahan kopi danno melalui beberapa petani kopi

yang kemudian dikumpulkan dan ditimbang. Ceri kopi tersebut kemudian diolah sendiri oleh Danno untuk diolah menjadi green beans. Kelompok tani Danno memiliki mesin untuk melakukan sangrai kopi. Setelah disangrai kopi kemudian dikirimkan ke pengepul yaitu kopi Matim untuk dikumpulkan dan di roasted. Setelah itu, kopi siap dipasarkan ke konsumen secara langsung atau didistribusikan ke café.

Sistem pengelolaan kopi Matim dilakukan secara sendiri dan dikelola oleh orang-orang terdekat. Mulai dari tahap pemetikan hingga tahap pemasaran ke dalam dan luar desa dilakukan oleh petani kopi Matim itu sendiri. Kopi matim menghasilkan produk kopi mulai dari Green beans, Roasted beans, Kopi bubuk siap minum. Kopi bubuk saat ini sudah memiliki kemasan 100gr hingga kemasan untuk satu gelas. Setelah produk diolah kemudian langsung dipasarkan ke konsumen yang ada di dalam Desa Nanggerang seperti di beberapa toko kelontong atau distribusi ke café yang ada di luar Desa Nanggerang.

Sistem pengelolaan kopi Sindangwangi memiliki alur dari pemetikan kopi dari petani. Sindangwangi berperan sebagai pengepul dari para petani yang memetik kopi di lahan perhutani. Selain itu, Sindangwangi berperan untuk melakukan pencucian kopi dan penjemuran sehingga kelompok tersebut menghasilkan *green beans* kopi. Dalam hal *roasted* Sindangwangi bekerjasama dengan Matim, lalu untuk penggilingan biji kopi dapat

dilakukan sendiri. Distribusi kopi dilakukan sesuai kebutuhan yaitu ada yang biji kopi mentah atau biji kopi matang. Distribusi langsung diarahkan ke konsumen dan café yang telah bekerja sama dengan usaha tani.

Sistem pengelolaan kopi Mitra Mandiri Sugihmukti dilakukan hanya dengan memetik ceri kopi saja dan kemudian langsung diserahkan ke pengepul. Berdasarkan hasil wawancara diketahui untuk pengepul utama yaitu Sindangwangi. Sehingga, tidak ada hasil yang diserahkan langsung ke konsumen.

Sistem pengelolaan kopi Mandiri (Manglayang Berdikari) dilakukan mulai dari pemetikan hingga proses distribusi dilakukan tanpa perantara. Produk yang dihasilkan adalah Ceri kopi, *Green beans*, *Roasted beans*, dan Kopi Bubuk. Kopi Mandiri telah memiliki alat penyokong pengelolaan kopi, sehingga dapat melakukan pemrosesan hingga pengemasan secara sendiri. Selanjutnya, produk kemudian didistribusikan ke dalam Desa seperti toko kelontong dan luar desa secara *door to door* dengan melibatkan relasi.

Berangkat dari potensi dan masalah yang terjadi di Desa Nanggerang, peluang pengembangan menjadi desa wisata masih dapat dilaksanakan. Meski terdapat kendala dalam beberapa aspek, sesungguhnya saat ini paradigma pengembangan pariwisata bergeser menjadi lebih mengedepankan usaha wisata yang lebih canggih, berpengalaman dan mandiri, yang bertujuan tunggal mencari

liburan yang fleksibel, keragaman dan minat khusus pada lingkungan dan pengalaman asli (Fredline & Faulkner, 2000). Maka, potensi pengembangan desa wisata perlu dilakukan tindakan yang terpadu dan terintergrasi. Terutama dalam pelibatan berbagai pihak yang mendukung terwujudnya desa wisata.

Pelibatan *Stakeholder* menjadi hal yang penting, karena mengembangkan desa wisata tidak bisa dilakukan secara tunggal, semisal hanya dikembangkan oleh para komunitas pengolah atau industri kopi saja. Beberapa pihak lainpun diupayakan dilibatkan sebagai satu bentuk kemandirian Masyarakat di desa tersebut. Karena *stakeholder* menurut MacNicol et al (2014) adalah: *‘...siapa pun yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh apa yang Anda coba capai’*. Dalam lingkungan proyek, daftar pemangku kepentingan mungkin mencakup: staf klien, kolega, anggota tim, komunitas lokal, investor, penyandang dana, departemen bisnis internal, regulator, media, pengguna akhir, dll. Artinya siapapun komponen Masyarakat yang ada di sekitar wilayah Desa Nanggerang, baik aparat pemerintahan desa, akademisi, pelaku bisnis, komunitas kopi dan komunitas komoditi lainnya, pihak media dan lain-lain, jika dapat dilibatkan untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan desa wisata, maka selayaknya dapat dihadirkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemetaan sosial melalui teknik pemetaan desa, diagram venn, dan diagram alur, maka diketahui bahwa potensi utama yang dapat mendukung pengembangan desa Wisata yaitu berupa potensi pada komoditas kopi. Ini dibuktikan potensi jaringan produksi kopi dari hulu menuju hilir telah tersedia di Desa Nanggerang. Dalam temuan di lapangan aktifitas pengelolaan kopi telah terbentuk dimulai dari pemetikan kopi, pengepulan kopi, pengemasan kopi, hingga distribusi ke relasi distributor kopi

Potensi pengembangan pasar kopi sendiri telah terbentuk yang ditandai dengan adanya beberapa pengelolaan produksi kopi berdasarkan komunitas yang telah terbangun di desa tersebut. Danno, Matim, Sindangwangi, Mitra Mandiri Sugihmukti, dan Mandiri. Komunitas kopi yang telah berjalanpun, sesungguhnya telah memiliki relasi masing-masing. Sehingga antar komunitas kopi di Desa Nanggerang ini tidak saling ‘berebut’ pasar dari konsumen yang mereka miliki.

Namun, karena kegiatan pemasaran kopi masih berjalan berdasarkan ‘pola pasar’ mereka masing-masing, nampak terlihat pasar kopi masih berjalan sebagaimana faktor kepercayaan dari masing-masing sumber konsumen yang mereka miliki. Ini terjadi masalah utamanya berupa masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam

pemasaran produk yang dilakukan oleh para pelaku usaha kopi di Desa Nanggerang.

Saran

Jika melihat potensi pengelolaan kopi Desa Nanggerang yang akan diproyeksikan sebagai Desa Wisata Kopi, maka perlu dipetakan kembali terkait kebutuhan untuk pengembangan potensi dan penyelesaian masalah yang melingkupi ekosistem dari pelaku komunitas kopi nya. Diantaranya berupa kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pelaku usaha kopi di Desa Nanggerang dalam hal pemasaran.

Tanpa mengesampingkan potensi pasar yang telah terbentuk di masing-masing komunitas kopi, pengembangan menjadi Desa Wisata yang berciri khas kan usaha Kopi harus dibuat menjadi atraksi atau *performance* yang menarik untuk disuguhkan kepada wisatawan. Sehingga akan membentuk pasar yang bukan hanya ditujukan ke para distributor kopi yang menjadi jaringan pasar saja, tetapi bagi para wisatawan lain yang dapat menikmati wisata kopi yang disuguhkan bukan hanya sekedar menikmati rasa kopi saja, namun akan menikmati pula proses pembuatan kopi serta juga keasrian alam yang ada di kawasan Desa Nanggerang.

Sebagai saran, nampak perlu dihadirkan payung organisasi yang dapat menaungi ‘industri kopi’ yang menjadi arena komunikasi antar pelaku dan tidak hanya semata mengumpulkan komunitas kopi saja, namun juga seluruh *stakeholder* yang mendukung terwujudnya Desa Wisata Kopi Desa Nanggerang, baik pihak pemerintahan, akademisi, pebisnis, dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert. 1996. “PRA (Participatory Rural Appraisal) Memahami Desa Secara Partisipatif”. Yogyakarta: Penerbit Kanisuis. Prayogo,
- Dody. 2011. “Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Dan Community Development Pada Industri Tambang Dan Migas” Makara, Sosial Humaniora, Vol. 15, No. 1: 43-58
- Rubin, Herbert J & Rubin, Irene S. (2000). *Community Organizing & Development*, 3rd Edition. Boston : Allyn & Bacon
- Fredline, E & Faulkner, B, 2000. Host community reactions: A cluster analysis. *Annals of Tourism Research* 27(3), 763-784.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Twelvetrees, A. (1991). *Community work*. Palgrave Macmillan.
- MacNicol et al .2014. *RICS Professional Guidance, UK Stakeholder Engagement*; 1st edition. Published by Royal Institution of Chartered Surveyors (RICS). Parliament Square, London, SW1P 3AD, UK